



STUDI PERILAKU HARIAN MONYET EKOR PANJANG (*MACACA FASCICULARIS*) DI OBYEK WISATA SANGEH, KABUPATEN BADUNG, BALI

Gleny Sinta D, Luchman Hakim, Hamdani Dwi P

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Malang,
Indonesia

Email : glenydewi85614@gmail.com, luchman@ub.ac.id,

ABSTRAK

Latar Belakang : Etologi adalah studi tentang perilaku hewan. Genus *Macaca* memiliki distribusi yang luas termasuk Indonesia. Berdasarkan kategori Daftar Merah yang dikeluarkan oleh IUCN (*International Union for the Conservation of Nature*), Monyet Ekor Panjang termasuk dalam kategori berisiko rendah (paling tidak memprihatinkan).

Tujuan : Tujuan dari pengamatan ini adalah untuk mengetahui perilaku sehari-hari Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Obyek Wisata Sangeh, perilaku dominan, dan interaksi wisatawan.

Metode : Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *focal animal sampling*, dan *Instantaneous*. Penelitian ini dilakukan dalam bentuk observasi selama 24 hari (24 kali pengulangan).

Hasil : Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aktivitas tertinggi yang terjadi pada *Macaca fascicularis* pada Obyek Wisata Sangeh adalah pada perilaku bergerak (bergerak) dengan persentase 17%, dan Perilaku Grooming (Mencari kutu) sebesar 15%, kemudian untuk kegiatan lain seperti istirahat (istirahat) sebesar 14%, kawin 8%, memberi makan 13%, sosial 14%, agonis 13%, untuk perilaku dengan persentase tidur (tidur) terendah 6%.

Kesimpulan: Interaksi yang paling sering dengan wisatawan adalah memberikan makanan. Perilaku khas yang mendominasi *Macaca fascicularis* adalah melompat-lompat, menunjukkan gigi taring dan perawatan.

ABSTRACT

Background: Ethology is the study of animal behavior. The genus *Macaca* has a wide distribution including Indonesia. Based on the Red List category issued by the IUCN (*International Union for the Conservation of Nature*), the Long-Tailed Monkey is included in the category of low risk (least concern).

Purpose: The purpose of this observation is to determine the daily behavior of the Long Tailed Monkey (*Macaca fascicularis*) at the Sangeh Tourism Object, the dominant behavior, and the interaction of tourists.

Method: The method used in this research is *focal animal sampling*, and *Instantaneous*. This research was conducted in the form of observation for 24 days (24 repetitions).

Results: Based on the results of the study, it is known that the highest activity that occurs in *Macaca fascicularis* at Sangeh Tourism Object is in the behavior of moves (moving) with a percentage of 17%, and Grooming behavior (Looking for lice) by 15%, then for other activities such as rest (rest) by 14 %, mating 8%, feeding 13%, social 14%, agonistic 13%, for behavior with the lowest percentage of sleep (sleep) of 6%.

Kata kunci:
Macaca fascicularis,
Perilaku Harian,
Obyek Wisata
Sangeh.

Keywords:
Macaca fascicularis,
Daily Behavior,
Obyek Wisata Sangeh.

Conclusion: *The most frequent interaction with tourists is giving food. Typical behaviors that dominate Macaca fascicularis are jumping around, showing canines and grooming.*

PENDAHULUAN

Salah satu negara dengan spesies primata yang beragam adalah Indonesia, menurut (Supriatna & Wahyono, 2000), di kepulauan Indonesia dapat ditemukan sekitar kurang lebih 20% spesies primata di dunia. Di Indonesia *Macaca fascicularis* atau biasa disebut sebagai monyet ekor panjang adalah salah satu jenis primata yang paling mudah ditemukan. Primata jenis ini juga merupakan bagian dari suku *Cercopithecidae* (Roos et al., 2014). Menurut International Union for Conservation of Nature (IUCN) Red List, Monyet Ekor Panjang pada tingkat internasional status konservasinya ialah least concern, hal itu berdasarkan wilayah penyebaran yang luas, populasi besar, di semua tipe habitat memiliki tingkat toleransi yang tinggi.

Menurut (Welker, 1992), Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) hidupnya berkoloni dengan sistem hirarki. *Macaca fascicularis* merupakan primata yang memiliki massa tubuh sekitar 3 – 4 kg (Lucas dan Corlett, 1991), mempunyai ciri-ciri rambut berwarna abu-abu sampai coklat kemerahan pada tubuh dengan sedikit rona cerah pada bagian bawahnya. *Macaca fascicularis* jantan mempunyai rambut seperti berewok pada bagian pipi dan kumis, lalu untuk *Macaca fascicularis* betina berjenggot dan bayi Monyet Ekor Panjang yang baru lahir berwarna hitam. Menurut (Brotcorne et al., 2017) Monyet Ekor Panjang sendiri memiliki sifat yang oportunistik dan termasuk ke dalam golongan omnivora (pemakan segala) (Hambali, Ismail, & Md-Zain, 2012) mempunyai keunggulan sangat baik dalam adaptasi pada lingkungan terutama dengan kehadiran manusia, sanggup tinggal di daerah habitat kecil di dekat desa dan kota.

Sebagian besar spesies Cercopithecine ini mempunyai fleksibilitas dalam hal penggunaan time budget (Sajuthi et al., 2016). Time budget atau penggunaan waktu adalah metode yang digunakan dalam mempelajari bagaimana primata berhubungan dengan lingkungannya dan menginvestasikan tenaga juga waktu mereka dalam beraneka macam aktivitas termasuk istirahat, mencari makan, makan, dan kegiatan sosial (Sajuthi et al., 2016). Kebiasaan-kebiasaan hewan liar pada aktivitas hariannya disebut sebagai perilaku, misalnya dalam sifat berkelompok, kegiatan aktif, daerah pergerakan, upaya menemukan dan mengumpulkan makanan, upaya dalam pembuatan sarang, berhubungan sosial, perilaku bersuara, hubungan bersama spesies jenis lainnya, cara kawin dan melahirkan anak. (Suhara, 2010) dalam (Sari & Saputra, 2015) mengungkapkan bahwasanya perilaku ialah tindakan atau pola gerakan yang mengubah hubungan antara organisme dan lingkungannya.

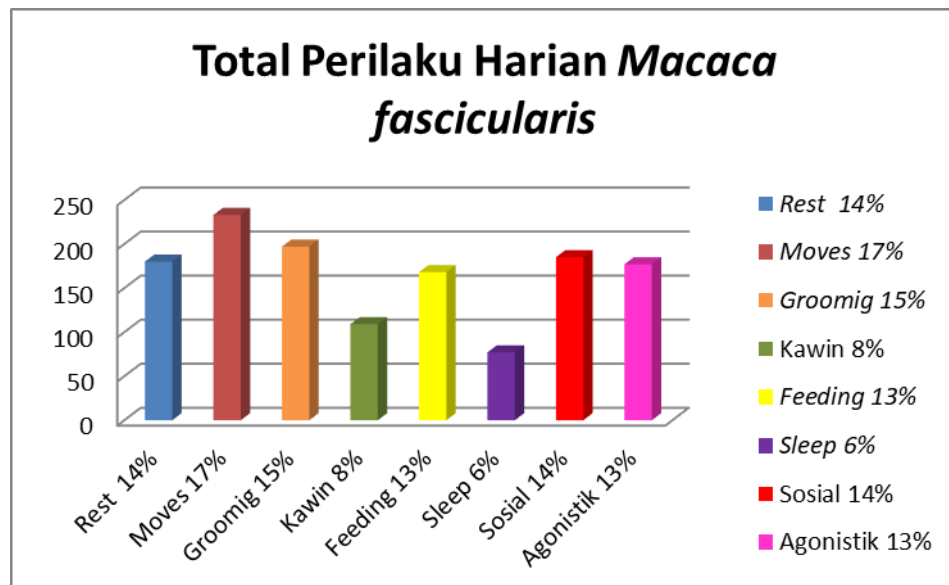
Salah satu desa yang ada di kawasan kabupaten Badung, yaitu desa Sangeh, merupakan salah satu desa yang di dalamnya terdapat habitat hutan semi range yang dihuni oleh *Macaca fascicularis* yaitu alas pala. Hutan Semi Range sendiri ialah kawasan hutan yang memiliki luas wilayah terbatas dan berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk, hal ini menjadikan kawasan dipengaruhi oleh keberadaan manusia. Di desa Sangeh sekawanan monyet-monyet sering berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar dan pengunjung. Menurut (Mahayuni, Watiniasih, & Yusup, 2018), Kondisi ini dapat berpengaruh langsung

terhadap tingkah laku hewan tersebut, terutama pada kegiatan hariannya. Hal itulah yang melatarbelakangi peneliti dalam melakukan penelitian ini. Informasi mengenai tingkah laku (aktivitas harian) Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) diharapkan dapat memberikan gambaran lebih jauh mengenai perilaku harian Monyet Ekor Panjang jika habitatnya bersentuhan dengan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk pengamatan observasi selama 8,5 jam setiap hari, mulai pukul 08.00 hingga 16.30 WITA dengan metode yaitu *focal animal sampling*, adalah teknik pengambilan data langsung aktivitas hewan dengan mengamati satu individu sebagai objek utamanya (Arlington, 2021), pencatatan data dilakukan dengan metode *Instantaneous*, yakni dengan dicatat seluruh kegiatan atau perilaku *Macaca fascicularis* pada waktu atau periode yang telah ditentukan (Sofyan, Pudyatmoko, & Imron, 2013). Pengamat mencatat aktivitas atau perilaku harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) kelompok utara dengan berdiri pada titik yang telah ditentukan dengan pertimbangan agar pergerakan dan keberadaan peneliti tidak dilihat oleh *Macaca* sehingga objek tidak merasa takut dan terancam saat akan melakukan aktivitas harian. Peneliti juga mengamati interaksi *Macaca* terhadap wisawatan baik domestik maupun lokal dengan menggunakan metode pengambilan data *accidental sampling* menurut (Soekidjo, 2010), yakni teknik pengambilan sampel dengan mengambil responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian. Pengamatan ini dilakukan sebanyak 24 kali ulangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Presentase Seluruh Perilaku Harian *Macaca fascicularis* Di Obyek Wisata Sangeh

Bedasarkan hasil dari pengamatan perilaku atau aktivitas harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di obyek wisata sangeh diketahui bahwasanya

aktivitas tertinggi ada pada perilaku bergerak dengan presentase 17%, dan perilaku *Grooming* (menelisis) sebesar 15%, selanjutnya untuk aktivitas lainya seperti rest (istirahat) sebesar 14%, kawin 8%, *feeding* (makan) 13%, sosial 14%, agonistik 13%, untuk perilaku dengan presentase terendah yakni *sleep* (tidur) sebesar 6%.



Gambar 2. Perilaku Harian *Macaca fascicularis* Grooming (A), Sosial (B), Agonistik (C), Rest (D)

Perilaku Istirahat (*Rest*)

Salah satu perilaku yang dimiliki *Macaca* yakni perilaku *rest*. *Macaca* memiliki tingkat istirahat (*Rest*) sebesar 14% dengan total kejadian yakni 180 kali. Perilaku istirahat memiliki presentase yang tinggi karena perilaku istirahat menjadi aktivitas yang penting bagi *Macaca* karena *Macaca* membutuhkan waktu istirahat khusus untuk efektivitas maksimum dan untuk pencernaan makanan. Kejadian perilaku istirahat (*Rest*) seringkali ditemukan pada saat sesuai jam makan dan pada saat sepinya pengunjung.

Perilaku Bergerak (*Moves*)

Aktivitas *moves*, *Macaca* memiliki tingkat aktivitas bergerak (*Moves*) sebesar 17% dengan total kejadian 233 kali. Menurut (Nasution & SNO, 2011) aktivitas monyet ekor panjang akan mulai meningkat antara pukul 07.00-10.00 dan didominasi oleh aktivitas jalan berkeliaran yang termasuk didalamnya adalah perilaku bergerak atau *moving*. Namun, aktivitas berkeliaran atau mengembara ini mulai menurun pada siang hari dan meningkat kembali pada sore hari. Perilaku bergerak ini biasanya dilakukan *Macaca* disaat istirahat (*rest*), mencari makan (*foraging*), bermain (*playing*), dan pada saat terjadinya perilaku agonistik. Perilaku bergerak (*moves*) pada *Macaca* sering dilakukan oleh kelompok tengah. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan frekuensi interaksi antara *Macaca* dengan pengunjung. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan (Saputra, Watiniasih, & Ginantra, 2014), terkait pengamatannya tentang aktivitas harian kera ekor panjang (*M. fascicularis*), bahwasannya *Macaca fascicularis* nampak lebih aktif bergerak dan banyak berkumpul di tempat yang sering dikunjungi wisatawan, hal itu terjadi karena mereka menantikan dan mengharapkan untuk mendapatkan makanan dari wisatawan. Menurut (Ariani, Syarifah, Saputra, & Mahanani, 2020), anggota tubuh utama yang digunakan *Macaca fascicularis* dalam bergerak untuk berlari, berjalan yaitu kedua kaki dan tangannya (*quandrapedalisme*)

Perilaku *Grooming*

Perilaku *grooming* atau biasa disebut sebagai perilaku menelisis adalah aktivitas membersihkan, mencari dan mengambil kotoran, debu, dan parasit dari tubuh. *Grooming* terdiri dari 2 macam yakni menelisis individu lain atau berpasangan (*allogrooming*) dan menelisis diri sendiri (*autogrooming*). Perilaku *grooming* tersebut biasanya dilakukan oleh monyet kasta rendah ke kasta tertinggi. Pada Obyek Wisata Sangeh umumnya kegiatan menelisis dilakukan secara berpasangan (lebih dari satu individu), namun terkadang juga ditemui kegiatan menelisis yang hanya dilakukan oleh satu individu saja. Berdasarkan hasil dari pengamatan diketahui bahwasanya pada *Macaca* memiliki tingkat aktivitas *Grooming* sebesar 15% dengan total kejadian 197 kali. Perilaku ini biasanya dilakukan disaat *rest* dan disaat menunggu kedatangan para pengunjung. Menurut (Kamilah, Saprianto, & Jarulis, 2013)., Perilaku menelisis *Macaca* betina dewasa dengan anaknya diyakini bertujuan untuk menjaga dan memelihara hubungan yang baik terhadap anaknya. Selain itu tingkah laku *grooming* juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan *interpersonal* dalam suatu kelompok serta mengurangi ketegangan ketika terjadi konflik diantara individu dalam suatu kelompok (Pijoh, Astuti, Mansjoer, Sajuthi, & Suparto, 2020).



Gambar 3. Perilaku Harian *Macaca fascicularis* Hindquarter Present (A), Genital Inspect (B), Ejaculation (C)

Perilaku Kawin

Perilaku kawin pada *Macaca fascicularis* di Obyek Wisata Sangeh sering terjadi pada pagi hari yakni pada saat pengelola memberikan pakan. Hal tersebut dikarenakan dengan berkumpulnya *Macaca*, memungkinkan *Macaca* memiliki lebih banyak peluang untuk bersosialisasi (*courtship*) dan kawin (*mating*). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian (Munawaroh, 2021) yang menyimpulkan bahwa frekuensi aktivitas kawin pada kelompok *Macaca* di Pancalikan, Ciamis banyak terjadi terutama pada pagi hari. Berdasarkan hasil dari pengamatan perilaku atau aktivitas harian Monyet Ekor Panjang di Obyek Wisata Sangeh diketahui bahwasanya *Macaca* memiliki tingkat aktivitas kawin sebesar 8% dengan total kejadian 109 kali. Perilaku kawin sendiri ditandai dengan adanya betina dewasa memperlihatkan bagian belakang tubuhnya (*hindquarter present*) sebagai undangan untuk menarik perhatian pejantan, kemudian dilanjutkan dengan jantan memeriksa kelamin betina (*genital inspect*), hal itu dilakukan untuk memastikan apakah betina tersebut siap dikawini atau tidak. Jika bagian belakang betina berwarna merah, dan membengkak (ovulasi) hal tersebut pertanda bahwa betina siap dikawini, Kemudian jantan memasukkan alat kelaminnya ke dalam kelamin betina (*intromission*), mendorong dan menarik (*thrusting*), terjadinya proses ejakulasi (*ejaculation*), lalu diakhiri dengan jantan turun dari tubuh betina. Pada *M. fascicularis* terdapat suatu jenis dorongan atau pemaksaan seksual yaitu kopulasi. Menurut (Clutton-Brock & Parker, 1995), pemaksaan seksual oleh jantan bertujuan meningkatkan peluang jantan mengawini betina dan mengurangi

kesempatan betina tersebut dikawini oleh jantan lain. Posisi dominansi jantan pada kelompok mempengaruhi dalam adanya suatu persaingan.

Perilaku Makan (*Feeding*)

Monyet ekor panjang termasuk hewan frugivora karena sumber pakan terbesarnya berasal dari buah. Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) diketahui memiliki tingkat aktivitas makan (*Feeding*) di Obyek Wisata Sangeh sebesar 13% dengan total kejadian 168 kali. Hal tersebut tergolong cukup tinggi dikarenakan makan merupakan aktivitas utama yang dilakukan *Macaca* untuk bertahan hidup. Adapun tiga makanan utama *Macaca* di Obyek Wisata Sangeh yakni pisang (*Musa paradisiaca*), Ketela (*Manihot esculenta*), dan kacang tanah (*Arachis hypogaea*). Perilaku ini terjadi disaat istirahat (*rest*), pada saat waktu makan sekitar pukul 08.00 WITA dan pada saat adanya pengunjung atau wisawatan. Menurut (Pujiantari, 2019), Ada beberapa cara *Macaca* mendapatkan makanan yaitu, meminta (*begging*), mencuri (*robbing*), Mengais (*scavenge*), diambil (*taken*), pemberian (*given*).

Tabel 1.
Jenis Makanan Yang Dimakan *Macaca fascicularis* di Obyek Wisata Sangeh.

Nama Species	Famili	Bagian Yang Dimakan
Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	Musaceae	Buah, Daun
Ketela (<i>Manihot esculenta</i>)	Euphorbiaceae	Umbi
Kacang Tanah (<i>Arachis hypogaea</i>)	Fabaceae	Biji
Pepaya (<i>Carica papaya</i>)	Caricaceae	Buah, Daun
Wortel (<i>Daucus carota</i>)	Apiaceae	Umbi
Tomat (<i>Solanum lycopersicum</i>)	Solanaceae	Buah
Mentimun (<i>Cucumis sativus</i>)	Cucurbitaceae	Buah
Jagung (<i>Zea Mays</i>)	Poaceae	Biji
Padi (<i>Oryza Sativa</i>)	Poaceae	Biji
Gumitir (<i>Tegetes Erecta</i>)	Asteraceae	Bunga
Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Arecaceae	Buah
Ketapang (<i>Terminalia catappa</i>)	Combretaceae	Buah

Perilaku Tidur

Perilaku tidur *Macaca fascicularis* di Obyek Wisata Sangeh memiliki presentase sebesar 6% dengan total kejadian 77 kali. Hal tersebut terbilang presentase yang paling sedikit karena perilaku tidur merupakan perilaku inkatif yang terjadi pada *Macaca*. *Macaca* cenderung memiliki posisi tidur yang sama seperti manusia. Biasanya ditemukan tidur

dengan posisi tubuh tengkurap, terlentang, maupun dengan posisi duduk. Pada malam hari spesies ini tidur diatas pohon guna melindungi diri dari ancaman hewan buas yang dapat mengancam keselamatan hidup mereka. Sedangkan pada siang hari *Macaca* memilih untuk tidur di area rerumputan, dibawah pohon, maupun ditempat yang teduh seperti bale bengong.

Perilaku Sosial

Macaca memiliki tingkat aktivitas sosial (*Social*) sebesar 14% dengan total kejadian 185 kali. Hal itu tergolong presentase besar dikarenakan *Macaca* memiliki tingkat keaktifan yang tinggi, terutama disaat banyaknya pengunjung. Perilaku ini terkadang dilakukan pada saat istirahat (*rest*) dan seusai makan (*feeding*). Beberapa perilaku sosial yang teramati yakni perilaku affiliatif (persahabatan), dan bermain. Perilaku affiliatif memiliki peranan penting dalam mempererat hubungan sosial dalam suatu kelompok. Hubungan persahabatan ini terjadi tidak memandang kasta atau tingkatan tertentu, baik umur, dominansi, maupun jenis kelamin. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat beberapa perilaku affiliatif yang terjadi pada *Macaca* di obyek wisata sangeh yakni bersentuhan, duduk berdekatan bersama, berpelukan, bermain, dan yang paling sering terjadi yaitu *grooming*. Sedangkan untuk perilaku bermain dilakukan *Macaca* tidak pandang umur, namun paling sering terjadi pada *Macaca* muda (*juvenile*). Bayi *Macaca* betina cenderung menghabiskan waktu dengan induk betina, betina dewasa lainnya atau bayi baru yang lain (Winarno & Harianto, 2018). Salah satu hal yang sering dilakukan *Macaca* saat bermain adalah berenang (membersihkan diri dengan air), melompat-lompat dengan sesama anakan, berkejar-kejaran, berlari menaiki pohon, bergelantungan di ranting-ranting pohon, dan saling dorong-mendorong. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Jawadi & Rita, 2019) terkait pengamatannya terhadap *Macaca* yang menyatakan bahwa Perilaku bermain yang teramati berupa aktivitas memeluk, menggigit, melompat dengan ranting, dan bergantung di ekor individu lain. (Thor & Holloway Jr, 1984) menyimpulkan bahwa perilaku bermain (aktivitas) akan memuncak ketika hewan mencapai usia remaja (*juvenile*), namun tidak menutup kemungkinan dewasa *Macaca* bermain dengan anakan atau *juvenile*. Perilaku bermain digunakan sebagai proses belajar, pengembangan keterampilan (pelatihan motorik), dan adaptasi yang berhasil saat dewasa (Cenni & Fawcett, 2018).

Perilaku Agonistik

Perilaku Agonistik atau biasa disebut sebagai perilaku agresif pada monyet ekor panjang dilakukan saat merasakan ancaman dari spesies maupun individu lain. perilaku ini diinisiasi dengan menunjukkan taringnya untuk menakuti lawan dan untuk berkelahi. Tingkah laku mengancam *Macaca* dilakukan dengan posisi badan condong kedepan dengan tatapan tajam ke arah lawan, mulut terbuka menunjukkan giginya disertai teriakan dan posisi tubuh siap menyerang. Berdasarkan hasil dari pengamatan, diketahui bahwasanya pada *Macaca* memiliki tingkat aktivitas agonistik sebesar 13% dengan total kejadian 177 kali. Hal tersebut tergolong tinggi, dikarenakan *Macaca* memiliki tingkat sosial yang tinggi, sehingga dalam interaksi tersebut terdapat ketegangan sosial yang menyebabkan terjadinya perilaku agonistik. Terjadinya perilaku agonistik pada *Macaca fascicularis* didasari oleh beberapa faktor yakni perebutan makanan, perebutan betina untuk dikawini, hirarki, maupun untuk perebutan dan mempertahankan wilayah kekuasaan. Pada wilayah tengah (utara) kawasan obyek wisata sangeh dihuni oleh kelompok tengah. Wilayah tengah sering ditemui *Macaca* yang agresif mempertahankan area kekuasaan (teritori), karena merupakan wilayah inti yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Sehingga wilayah tengah menjadi wilayah penting dan sensitif bagi macaca untuk perebutan makanan. Teritori ini dipertahankan secara aktif oleh sekelompok *Macaca* wilayah tengah agar terhindar dari

gangguan atau perebutan wilayah oleh kelompok lain. Hal ini dilakukan guna kepentingan kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Watiniasih, 2009) bahwasannya *Macaca* lebih banyak melakukan aktivitas *aggression* untuk melindungi kelompoknya. Pada *Macaca* juga memiliki sinyal atau alarm suara (*alarm call*) untuk memanggil atau meminta pertolongan kelompoknya saat terjadinya perilaku agonistik.

Aktivitas Harian *M. fascicularis* Perwaktu dan Interaksi Dengan Wisatawan

Aktivitas harian *Macaca* perwaktu dibagi menjadi tiga yakni pada pagi, siang dan sore hari. Periode waktu pertama (pagi hari) pukul 08.00-10.30 WITA, proporsi individu yang paling banyak teramati yaitu perilaku bergerak (*moves*) dengan presentase sebesar 19%. Hal itu dikarenakan saat pagi hari saat setelah keluar hutan dan turun dari pohon *Macaca* biasanya melakukan aktivitas bergerak seperti berjalan, melompat, diikuti dengan menelisis (*grooming*) sembari menunggu datangnya wisatawan, kemudian dilanjutkan dengan aktivitas makan yang melibatkan pergerakan berlari untuk perebutan makanan (*foraging*). Menurut (Huh et al., 2012) *M. fascicularis*, ialah salah satu satwa primata yang menggunakan kaki depan dan kaki belakang untuk berjalan dan berlari (*quadrupedalisme*). Periode waktu ke dua (siang hari) pukul 10.31-13.30 WITA, proporsi yang paling banyak terjadi yakni perilaku *moves* sebesar 17%. Periode waktu ke tiga (sore hari) pukul 13.31-16.30 WITA, proporsi individu yang paling banyak teramati yaitu perilaku *moves* dengan presentase sebesar 17%. Hal itu dikarenakan pada jam-jam tersebut sering adanya kunjungan wisatawan khususnya warga lokal sekitar daerah wisata yang melakukan kegiatan ritual keagamaan seperti persembahyangan di pura dll. Banyaknya persembahan makanan yang dihaturkan, membuat *Macaca* bergerak aktif untuk mendekati wisatawan. Hal tersebut berkaitan dengan aktivitas *foraging* yang merupakan usaha utama yang dilakukan *Macaca* untuk bertahan hidup.

Bedasarkan hasil pengamatan, rata-rata wisatawan yang datang ialah dari wisatawan domestik (55%), kemudian untuk wisatawan manca negara (45%). *Macaca fascicularis* mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya. Spesies ini dalam hidupnya tidak pernah terlepas dari interaksi sosial baik dengan sesama species maupun dengan manusia. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa interaksi yang paling dominan terjadi antara wisatawan dengan *Macaca* di Obyek Wisata Sangeh adalah memberi makanan (30%), Dilanjutkan dengan adanya interaksi agonistik seperti merebut makanan (19%), mengusir (17%), menarik pakaian (14%), mengejar (11%), melukai (6%), dan terlihat pula presentase paling sedikit terjadi yakni menyerang (3%). Pada obyek wisata ini memiliki sistem pengelolaan *tour guide*, jadi setiap wisawatan berhak mendapatkan fasilitas *guiding* yang telah disediakan secara cuma-cuma. Adanya *tour guide* tersebut difungsikan sebagai pemandu agar wisawatan tidak tersesat saat perjalanan, *tour guide* juga memiliki fungsi sebagai pelindung wisawatan saat terjadi perlawanan maupun konflik dengan *Macaca*.

Macaca fascicularis di Obyek Wisata Sangeh biasa berinteraksi dengan manusia, seperti menaiki bahu, mendekati untuk mengambil atau meminta makanan dll. Makanan yang diberikan oleh wisawatan tidak lain adalah kacang tanah (*Arachis hypogaea*), pisang (*Musa paradisiaca*), dan snack. Wisatawan di Obyek Wisata Sangeh dihimbau untuk tidak membawa makanan atau menjinjing benda yang berwarna mencolok agar menghindari perilaku mencuri atau merebut yang dilakukan oleh *Macaca fascicularis*. Hal tersebut juga sesuai dengan pernyataan (Pujiantari, 2019), bahwa *Macaca* akan mencuri (*robbing*)

minuman dan jajanan berupa ciki dan mi instan, hal ini sering terjadi apabila pengunjung terlihat membawa sesuatu atau menjinjing kantong plastik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan yakni aktivitas tertinggi ada pada perilaku bergerak dengan presentase 17%, dan perilaku *Grooming* sebesar 15%, selanjutnya untuk aktivitas lainya seperti rest sebesar 14%, sosial 14%, feeding 13%, agonistik 13%, kawin 8%, untuk perilaku dengan presentase terendah yakni sleep sebesar 6%. Interaksi Monyet Ekor Panjang dengan wisatawan di Obyek Wisata Sangeh dapat ditemui beberapa perilaku yakni merebut makanan, memberi makanan, mengusir, melukai, menarik pakaian, menyerang, mengejar. Terdapat perilaku khas dan abnormal pada Macaca di Obyek Wisata Sangeh. Untuk perilaku khas yakni melompat-lompat, menunjukkan gigi taring dan grooming (menelisis). Sedangkan untuk perilaku abnormal yaitu *stereotypes*, lokomosi, dan stress yang diinisiasi dengan perilaku berputar-putar tanpa arah atau tujuan tertentu, menyendiri, sering mencabut rambut pada tubuhnya sendiri, rambutnya yang rontok, wajah muram, cenderung lebih agresif dan suka menyerang..

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Deby, Syarifah, Syarifah, Saputra, Andi, & Mahanani, Agnes Indra. (2020). Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Betina di Taman Wisata Alam Pundi Kayu Palembang. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 3(1), 474–480.
- Arlington, Va. (2021). Altmann, J. 1974. Observational Study of Behavior: Sampling Methods. *Behaviour*. 49: 227–267. *Functional Dietary Diversity as Opposed to Monotony: Effect on Animal Production, Welfare, and Environmental Impact*, 171.
- Brotcorne, Fany, Giraud, Gwennan, Gunst, Noëlle, Fuentes, Agustín, Wandia, I. Nengah, Beudels-Jamar, Roseline C., Poncin, Pascal, Huynen, Marie Claude, & Leca, Jean Baptiste. (2017). Intergroup variation in robbing and bartering by long-tailed macaques at Uluwatu Temple (Bali, Indonesia). *Primates*, 58(4), 505–516.
- Cenni, Camilla, & Fawcett, Tim W. (2018). The coevolution of juvenile play–fighting and adult competition. *Ethology*, 124(5), 290–301.
- Clutton-Brock, Tim H., & Parker, Geoff A. (1995). Sexual coercion in animal societies. *Animal Behaviour*, 49(5), 1345–1365.
- Hambali, Kamarul, Ismail, Ahmad, & Md-Zain, Badrul Munir. (2012). Daily activity budget of long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*) in Kuala Selangor Nature Park. *International Journal of Basic & Applied Sciences*, 12(4), 47–52.
- Huh, Jae Won, Kim, Young Hyun, Park, Sang Je, Kim, Dae Soo, Lee, Sang Rae, Kim, Kyoung Min, Jeong, Kang Jin, Kim, Ji Su, Song, Bong Seok, & Sim, Bo Woong. (2012). Large-scale transcriptome sequencing and gene analyses in the crab-eating macaque (*Macaca fascicularis*) for biomedical research. *BMC Genomics*, 13(1), 1–12.
- Jawadi, Ferry, & Rita, Raden Roro Narwastu Dwi. (2019). Studi Perilaku Individu Jantan Alfa Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di TWA Gunung Pengsong Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Silva Samalas*, 2(1), 39–46.
- Kamilah, Santi Nurul, Saprianto, Deni, & Jarulis, Jarulis. (2013). Perilaku Grooming *Macaca Fascicularis* Raffles, 1821 Di Taman Hutan Raya Rajolelo Bengkulu. *Konservasi Hayati*, 9(2), 1–6.
- Mahayuni, Ni Putu Kiki, Watiniasih, Ni Luh, & Yusup, Deny Suhernawan. (2018).

- Populasi dan perilaku kera ekor panjang (*Macaca fascicularis*) di Desa Pancasari Sukasada Buleleng Bali. *SIMBIOSIS*, 12–15.
- Munawaroh, Munawaroh. (2021). Explorasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Desa Geger Kabupaten Bangkalan Madura. *Pedago Biologi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(2), 62–74.
- Nasution, E. K., & SNO, Swandyastuti. (2011). Wiryanto. 2011. Aktivitas Harian dan Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Di Kawasan Wisata Cikakak Wangon. *Prosiding Seminar Nasional Hari Lingkungan Hidup*.
- Pijoh, Deyv, Astuti, Dewi Apri, Mansjoer, Sri Supraptini, Sajuthi, Dondin, & Suparto, Irma Herawati. (2020). Kajian Tingkah Laku Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Obes Dalam Kandang Individu. *Zootec*, 40(2), 781–793.
- Pujiantari, Putu Mas Itha. (2019). Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Dan Kehadiran Pengunjung Di Taman Wisata Alam Sangeh Bali. Universitas Nasional.
- Roos, Christian, Boonratana, Ramesh, Supriatna, Jatna, Fellowes, John R., Groves, Colin P., Nash, Stephen D., Rylands, Anthony B., & Mittermeier, Russell A. (2014). *An updated taxonomy and conservation status review of Asian primates*.
- Sajuthi, D., Astuti, D. A., Perwitasari, D., Iskandar, E., Sulistiawati, E., Suparto, I. H., & Kyes, R. C. (2016). Hewan Model Satwa Primata. *IPB Pr, Bogor*.
- Saputra, Komang Gede Wahyu, Watiniasih, Ni Luh, & Ginantra, I. Ketut. (2014). Aktivitas Harian Kera Ekor Panjang (*Macaca Fascicularis*) Di Taman Wisata Alam Sangeh, Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Biologi Udayana*, 18(1).
- Sari, Dewi Puspita, & Saputra, Alanindra. (2015). Studi Perilaku Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Taman Wisata Alam Grojogan Sewu Tawangmangu Karanganyar. *Prosiding KPSDA*, 1(1).
- Soekidjo, Notoatmodjo. (2010). Metodologi penelitian kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 50.
- Sofyan, Hadi, Pudyatmoko, Satyawan, & Imron, Muhammad Ali. (2013). Perilaku dan Jelajah Harian Orangutan Sumatera (*Pongo abelli* Lesson, 1827) Rehabilitan di Kawasan Cagar Alam Hutan Pinus Jantho, Aceh Besar. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 7(1), 1–11.
- Suhara. (2010). Modul Pembelajaran Ilmu Kelakuan Hewan (*Animal Behaviour*) (1st ed.). Retrieved from <https://adoc.pub/ilmu-kelakuan-hewan-animal-behaviour.html>
- Supriatna, Jatna, & Wahyono, Edy Hendras. (2000). *Panduan lapangan primata Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Thor, Donald H., & Holloway Jr, W. R. (1984). Social play in juvenile rats: a decade of methodological and experimental research. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 8(4), 455–464.
- Watiniasih, Ni Luh. (2009). *Melaleuca ericifolia* Pada WETLAND Yang Lama Tergenang Air Dan Implikasinya Terhadap Serangga Herbivori. *Berkala Penelitian Hayati*, 29–33.
- Welker, Mark E. (1992). 3+ 2 Cycloaddition reactions of transition-metal 2-alkynyl and eta. 1-allyl complexes and their utilization in five-membered-ring compound syntheses. *Chemical Reviews*, 92(1), 97–112.
- Winarno, Gunardi Djoko, & Harianto, Sugeng Prayitno. (2018). *perilaku satwa liar (ethology)*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).